

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian ini akan memaparkan tentang, landasan teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran. Berikut ini paparan terperinci.

A. Landasan Teori

Bagian ini akan memaparkan tentang konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini. Teori-teori yang dipaparkan meliputi bahan ajar, teks laporan hasil observasi, dan kepadatan leksikal. Berikut ini paparan terperinci.

1. Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Selain dapat mengefektifkan pembelajaran, bahan ajar juga dapat membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan oleh pendidik. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai bahan ajar.

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar digunakan oleh tenaga pendidik untuk membantu peserta didik dalam memahami materi yang akan diajarkan. Menurut Kosasih (2021, hlm. 1) bahan ajar berisi materi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai atau dikuasai oleh peserta didik pada kompetensi dasar tertentu, serta berfungsi sebagai alat yang digunakan oleh tenaga pendidik dan peserta didik untuk memfasilitasi pembelajaran. Bahan tersebut dapat berupa buku bacaan, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan materi audiovisual, seperti tayangan. Adapun sumber lainnya yang dapat dijadikan bahan ajar, seperti surat kabar, bahan digital, tugas tertulis, atau bahan diskusi antar peserta didik. Hal tersebut menggambarkan bahwa bahan ajar dapat bervariasi sehingga bisa meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Dengan kata lain, bahan ajar dapat bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi tertentu.

Kemudian, menurut Panggabean dan Danis (2020, hlm. 3) dalam Yuliana (2021, hlm. 29) bahan ajar adalah semua jenis materi, informasi, alat, dan teks yang

digunakan untuk mendukung tenaga pendidik dalam pembelajaran. Oleh karena itu, bahan ajar berperan sebagai sarana dalam pembelajaran yang membantu tenaga pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Senada dengan pendapat-pendapat yang sudah dipaparkan, Magdalena dkk. (2020, hlm. 172) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan materi pelajaran secara menyeluruh dan terstruktur berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran yang digunakan oleh tenaga pendidik dan peserta didik selama pembelajaran. Untuk memudahkan peserta didik dalam proses belajar dan memahami materi pelajaran, maka bahan ajar harus disusun secara sistematis. Dimana urutan penyusunannya dirancang agar lebih mudah dipahami sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran dan mencapai kompetensi yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah materi atau sumber belajar yang digunakan oleh tenaga pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran yang disusun sedemikian rupa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Fungsi Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki fungsi sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Ketika tidak ada bahan ajar yang memadai, baik tenaga pendidik maupun peserta didik akan sulit dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Kosasih (2021, hlm. 2) bahan ajar mempunyai fungsi bagi tenaga pendidik dan peserta didik. Adapun fungsi bahan ajar bagi tenaga pendidik sebagai berikut.

1) Menghemat waktu

Salah satu fungsi bahan ajar yaitu menghemat waktu dalam pembelajaran, karena bahan ajar disusun sesuai dengan kurikulum dan kompetensi yang akan dicapai.

2) Tenaga pendidik lebih fokus sebagai fasilitator

Dengan adanya bahan ajar, tenaga pendidik dapat memberikan pelayan dan ketersediaan fasilitas dalam memudahkan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik.

3) Sumber penilaian peserta didik belajar

Sumber penilaian dapat dilakukan pada kegiatan pembelajaran. Selama periode tertentu, tenaga pendidik dapat melakukan penilaian terhadap peserta didik

melalui materi pembelajaran yang telah disampaikan. Penilaian dilakukan sesuai dengan kurikulum dan kompetensi yang harus dicapai, sehingga memberikan gambaran tentang kemajuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diajarkan.

4) Pembelajaran lebih efektif

Dengan adanya bahan ajar memungkinkan peserta didik lebih mudah dalam memahami materi pelajaran dan pembelajaran akan lebih menyenangkan, dan lebih efektif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

5) Sebagai pedoman pembelajaran

Pedoman didefinisikan sebagai hal pokok yang menjadi dasar pegangan dalam melakukan suatu tindakan. Bahan ajar bisa berfungsi sebagai panduan yang membantu mengarahkan semua kegiatan dalam pembelajaran karena bahan ajar disusun sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan dan kompetensi yang ingin dicapai.

Kemudian, fungsi bahan ajar bagi peserta didik menurut Kosasih (2021, hlm. 3), yaitu sebagai berikut.

1) Bisa belajar sesuai urutan yang dipilihnya

Bahan ajar dapat digunakan di dalam maupun di luar sekolah. Peserta didik dapat mempelajari bahan ajar sewaktu-waktu dan dapat memilih urutan materi pembelajaran yang akan dipelajari sesuai dengan keinginan mereka.

2) Bisa belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing

Bahan ajar dibuat sesuai rencana pembelajaran selama periode waktu tertentu. Tetapi, peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran terlebih dahulu sebelum tenaga pendidik menjelaskan materinya, sehingga ketika jam pembelajaran dimulai peserta didik sudah lebih siap untuk belajar.

3) Bisa belajar di mana pun dan kapan pun

Bahan ajar dapat dipelajari di mana pun dan kapan pun sesuai dengan keinginan peserta didik. Bahan ajar membantu peserta didik belajar tanpa batas ruang dan waktu serta dapat belajar tanpa didampingi oleh pendidik, sehingga mereka mempelajari materi pelajaran lebih mendalam.

4) Bisa belajar tanpa tenaga pendidik atau belajar sendiri

Peserta didik dapat belajar tanpa didampingi oleh tenaga pendidik atau belajar secara mandiri. Ketika selesai pembelajaran di sekolah, peserta didik dapat mengulang kembali pembelajaran yang disampaikan oleh tenaga pendidik di kelas.

Selain itu, menurut Aisyah dkk. (2020, hlm. 63) bahan ajar mempunyai tiga fungsi utama dalam pembelajaran ,yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar adalah pedoman bagi tenaga pendidik untuk mengarahkan semua kegiatan dalam pembelajaran. Selain itu, bahan ajar merupakan inti kompetensi yang harus diajarkan dan dilatih kepada peserta didik.
- 2) Bahan ajar tidak hanya sebagai materi yang harus dipelajari dan dikuasai oleh peserta didik. Tetapi juga sebagai pedoman bagi peserta didik untuk mengarahkan kegiatan selama pembelajaran.
- 3) Bahan ajar berfungsi sebagai alat untuk mengavaluasi pencapaian dan penguasaan hasil pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar harus disusun sesuai dengan indikator dan kompetensi dasar yang hendak dicapai oleh peserta didik. Indikator dan kompetensi dasar ini telah dirumuskan dalam silabus mata pelajaran.

Sejalan dengan pendapat-pendapat di atas, Prastowo (2015, hlm. 24) yang dikutip Zahrotissa'adah dan Sulistyowati (2021, hlm. 1224) menyatakan bahwa bahan ajar memiliki dua fungsi utama, yaitu untuk tenaga pendidik dan peserta didik. Pertama, fungsi bahan ajar bagi tenaga pendidik adalah mengubah peran tenaga pendidik dari sekedar menyampaikan materi pelajaran menjadi seseorang yang juga membantu peserta didik memahami materi pelajaran. Hal ini dapat meningkatkan interaktivitas dan efektivitas dalam pembelajaran, serta digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Kedua, fungsi bahan ajar bagi peserta didik adalah memungkinkan mereka belajar mandiri tanpa didampingi oleh tenaga pendidik atau peserta didik lainnya. Mereka dapat menyesuaikan kecepatan belajar mereka sendiri dan menggunakan bahan ajar sebagai pedoman untuk mengarahkan semua kegiatannya dalam pembelajaran.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahan ajar mempunyai fungsi penting dalam terlaksananya pembelajaran, baik bagi tenaga pendidik maupun bagi peserta didik. Fungsi bahan ajar bagi tenaga pendidik dapat dijadikan

sebagai pedoman dan inti kompetensi yang akan diajarkan dalam pembelajaran, karena bahan ajar disusun sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan. Bahan ajar juga dapat dijadikan sebagai sumber penilaian bagi peserta didik, melalui materi pembelajaran yang sudah disampaikan. Kemudian, fungsi bahan ajar bagi peserta didik yaitu sebagai pedoman untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran dan memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri di berbagai waktu dan tempat tanpa didampingi langsung oleh tenaga pendidik.

c. Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki manfaat dalam pembelajaran, karena mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Kosasih (2021, hlm. 7) bahan ajar memberikan banyak manfaat, baik bagi tenaga pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran, yakni sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar memberikan peserta didik pengalaman pembelajaran yang nyata dan langsung.
- 2) Bahan ajar juga bisa menyajikan informasi mengenai hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung dengan menggunakan gambar, grafik, diagram, dan model lainnya sebagai representasi dari objek yang sebenarnya.
- 3) Bahan ajar memperluas pemahaman peserta didik karena mencakup berbagai topik dan aktivitas, terutama yang berkaitan dengan keterampilan berbahasa dan sastra. Bahan ajar bahasa Indonesia memungkinkan menggunakan kutipan dari berbagai sumber, seperti surat kabar, internet, dan lainnya untuk menambah pengetahuan peserta didik dari luar konteks bahasa sesuai dengan tema yang disajikan dalam buku tersebut.
- 4) Bahan ajar berperan dalam menyelesaikan tantangan, tantangan dalam pendidikan atau aktivitas belajar, terutama dalam bidang bahasa, sastra, dan literasi. Bahan ajar juga dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis peserta didik, membantu dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan.

Sementara itu, menurut Aisyah dkk. (2020, hlm. 63) manfaat bahan ajar dapat dikategorikan bagi tenaga pendidik dan peserta didik., yaitu sebagai berikut.

- 1) Manfaat bagi tenaga pendidik, yaitu: (a) mendapatkan materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik, (b) tidak bergantung

pada ketersediaan buku teks yang kadang sulit untuk didapatkan, (c) meningkatkan pemahaman melalui penggunaan beragam referensi, (d) memperluas pengetahuan dan pengalaman tenaga pendidik dalam menyusun bahan ajar, dan (e) memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan efisien antara tenaga pendidik dan peserta didik.

- 2) Menfaat bagi peserta didik, yaitu: (a) meningkatkan minat dalam pembelajaran, (b) peluang untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan pada kehadiran tenaga pendidik dalam pembelajaran, serta (c) memperoleh kemudahan dalam mempelajari setiap keterampilan yang perlu dikuasainya.

Sejalan dengan pernyataan Aisyah dkk., menurut Prastowo (2015) dalam Istiqomah (2021, hlm. 11) manfaat bahan ajar dapat dibedakan menjadi dua, yakni bagi tenaga pendidik dan peserta didik. Bagi tenaga pendidik, kegunaannya adalah bahan ajar dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu, kegunaan bagi peserta didik adalah meningkatkan daya tarik dalam kegiatan pembelajaran, memungkinkan peserta didik belajar mandiri dan memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam mempelajari kompetensi yang harus dikuasai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki manfaat bagi tenaga pendidik dan peserta didik. Adapun manfaat bahan ajar bagi tenaga pendidik yaitu mendukung kegiatan pembelajaran dan memfasilitasi komunikasi yang efektif antara tenaga pendidik dan peserta didik serta memperluas pengetahuan dan pengalaman tenaga pendidik dalam menyusun bahan ajar. Sedangkan, manfaat bagi peserta didik adalah dapat memahami dan memperluas pemahaman mengenai materi pembelajaran yang telah dipelajari.

d. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki jenis yang bervariasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran. Menurut Nana (2020, hlm. 1) dalam Yuliana (2021, hlm. 29) membagi bahan ajar dalam beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak, merujuk pada bahan ajar yang dibuat melalui percetakan, seperti, *handout*, buku, modul, lembar kerja peserta didik, selebaran, *wallcart*, brosur, foto atau gambar, dan modul atau *mockup* .
- 2) Bahan ajar dengar (audio), merujuk pada bahan ajar dalam bentuk audio, seperti kaset, radio, dan *compact disc* (CD) audio.

- 3) Bahan ajar untuk pandang dengar (audio-visual), merujuk pada bahan ajar yang menyajikan informasi yang dapat dilihat dan didengar secara bersamaan, seperti CD video atau film.
- 4) Bahan ajar interaktif, yaitu merujuk pada bahan ajar yang mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, seperti, CD interaktif.

Selain itu, menurut Koesnandar (2008) yang dikutip Bahtiar (2015, hlm. 3) berdasarkan subjeknya bahan ajar dibagi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang disusun khusus untuk keperluan pembelajaran. Jenis bahan ajar ini seperti, buku, lembar kerja peserta didik (LKPD), dan modul. Bahan ajar tersebut digunakan untuk menyajikan materi, sebagai referensi, dan untuk mendukung belajar secara mandiri.
- 2) Bahan ajar yang tidak disusun secara khusus tetapi dapat digunakan untuk proses belajar, seperti kliping, koran, film, iklan, atau berita.

Adapun menurut Heinich, dkk. (1996) yang dikutip Mutaqi dan Nurcahyaningtias (2023, hlm. 67) mengklasifikasikan jenis bahan ajar ke dalam lima kelompok besar, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar yang tidak berupa proyeksi atau tidak diproyeksikan, seperti gambar, diagram, display, dan model.
- 2) Bahan ajar berupa proyeksi atau yang diproyeksikan, seperti *slide*, *filmstrips*, *overhead transparencies*, proyeksi komputer.
- 3) Bahan ajar berupa audio, seperti kaset dan kompas.
- 4) Bahan ajar berupa video, seperti video dan film.
- 5) Bahan ajar berupa media komputer, seperti *computer mediated instruction* (CMI), *computer based multimedia* atau *hypermedia*.

Berdasarkan jenis-jenis bahan ajar yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa para ahli menggunakan berbagai cara atau metode untuk mengelompokkan bahan ajar berdasarkan jenisnya, dan setiap ahli mempunyai alasan sendiri saat melakukan pengelompokan tersebut. Namun, berdasarkan garis besarnya, bahan ajar dibagi menjadi dua, yaitu bahan ajar cetak dan non cetak. Bahan ajar cetak, seperti buku, *handout*, modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), brosur, gambar, dan *wellcart*. Sedangkan, bahan ajar non cetak, seperti bahan ajar audio, audio-visual, dan multimedia interaktif.

e. Kriteria Bahan ajar

Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dapat dipahami oleh peserta didik dan dapat mendukung pembelajaran agar lebih komunikatif serta mempermudah peserta didik memahami materi pembelajaran. Tarigan (1986, hlm. 20-21) dalam Kosasih (2021, hlm. 45-46) menyatakan bahwa bahan ajar terdapat sepuluh kriteria bahan ajar yang baik, yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar perlu memiliki daya tarik bagi peserta didik yang menggunakannya agar dapat membangkitkan minat mereka dalam belajar.
- 2) Bahan ajar harus mampu memotivasi peserta didik yang menggunakannya, agar antusias dalam belajar.
- 3) Bahan ajar perlu mengandung ilustrasi yang menarik perhatian peserta didik yang menggunakannya.
- 4) Bahan ajar sebaiknya memperhatikan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan peserta didik yang menggunakannya.
- 5) Bahan ajar seharusnya saling berkaitan erat dengan pelajaran lainnya, dan menunjangnya dengan terencana sehingga membentuk kesatuan yang utuh dan terpadu.
- 6) Bahan ajar harus dapat memstimulus aktivitas-aktivitas pribadi peserta didik yang menggunakannya.
- 7) Bahan ajar harus menghindari konsep-konsep yang mengandung keambiguan untuk menghindari kebingungan peserta didik saat menggunakannya.
- 8) Bahan ajar harus memiliki sudut pandang atau perspektif yang jelas sehingga menjadi hal yang dapat dianut oleh para penggunanya.
- 9) Bahan ajar harus mampu menekankan nilai-nilai yang dimiliki oleh peserta didik.
- 10) Bahan ajar harus menghormati perbedaan setiap peserta didik yang menggunakannya.

Adapun, menurut Bahtiar (2015, hlm. 5) bahan ajar yang baik harus memenuhi kriteria-kriteria penyajian, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menggunakan bahasa yang mudah dibaca dan dimengerti
Bahan ajar seharusnya memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi, struktur kalimat harus sesuai dengan aturan tata bahasa serta menggunakan kosakata yang beragam, namun sederhana dan umum. Simbol, huruf, gambar, foto dan

ilustrasi lainnya yang digunakan untuk menyampaikan isi pesan harus mempunyai kebermaknaan, sehingga dapat dipahami oleh peserta didik.

2) Grafika

Grafika merujuk pada bentuk dan format fisik dari bahan ajar. Bentuk grafika bahan ajar berkaitan dengan ukuran, desain sampul, desain tata letak (*layout*) isi, bentuk dan ukuran huruf, ilustrasi, warna, komposisi gambar, jenis dan ukuran kertas, penjilidan, dan sebagainya. Bentuk dan format fisik ini memiliki peran dalam menarik minat peserta didik untuk membaca, mempelajari, dan memiliki bahan ajar tersebut. Oleh karena itu, bentuk dan format fisik bahan ajar perlu diperhatikan kelayakan penyajiannya.

Selain itu, menurut Prastowo (2012) dalam Rahmawati dkk. (2013, hlm. 162) bahan ajar yang baik memiliki kriteria yaitu, (a) materi harus sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh peserta didik; (b) isi bahan ajar harus lengkap, setidaknya memberikan penjelasan seperti definisi atau rangkuman; (c) bahan ajar harus kaya akan pengetahuan dan tersusun dengan urutan yang jelas secara keilmuan; (d) keakuratan materi harus dipertanggungjawabkan; (e) kalimat yang digunakan harus singkat dan jelas agar mudah dipahami; (f) tampilan fisik bahan ajar harus menarik atau mampu memotivasi peserta didik untuk dibaca.

Dengan demikian, bahan ajar memiliki kriteria tertentu agar layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang memuat materi sesuai dengan kompetensi dasar yang perlu dikuasai oleh peserta didik, disajikan dalam bahasa yang mudah dimengerti, dan memiliki tampilan fisik yang menarik agar peserta didik minat dalam membaca bahan ajar tersebut sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

f. Komponen Bahan Ajar

Agar bahan ajar dapat berfungsi dengan baik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, bahan ajar harus memenuhi komponen-komponen tertentu. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm. 28) dalam Oktafiyani dan Karlimah (2021, hlm. 234) komponen-komponen bahan ajar meliputi kelayakan isi, aspek kebahasaan, cara penyajian, dan desain grafis. Oleh

karena itu, setiap komponen harus dipenuhi, agar bahan ajar dapat berfungsi dengan baik dalam pembelajaran.

Oktafiyani dan Karlimah (2021, hlm. 234-235) menyatakan bahwa komponen kelayakan isi mengacu pada keakuratan materi dari bahan ajar, termasuk kesesuaiannya dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik, memberikan ilmu yang bermanfaat dan menambah pengetahuan, serta sesuai dengan nilai moral dan sosial. kemudian, komponen kebahasaan mengacu pada keterbacaan, kejelasan informasi, dan kesesuaian dengan tata bahasa yang benar dan baik dalam Bahasa Indonesia, serta menggunakan bahasa yang efektif dan efisien (ringkas dan jelas). Oleh karena itu bahan ajar harus dapat dibaca oleh peserta didik agar dapat dipahami.

Komponen ketiga yaitu, komponen penyajian mencakup kejelasan tujuan yang akan dicapai, urutan penyajian materi yang terstruktur, pemberian motivasi, adanya interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik (dalam memberikan stimulasi dan tanggapan), serta kelengkapan informasi. Lalu, komponen keempat, yaitu kegrafisan yang mengacu pada penggunaan *font*, jenis dan ukuran *font*, tata letak, penggunaan ilustrasi, gambar, foto, dan desain visual. Oleh karena itu bahan ajar harus diperhatikan unsur penyajiannya agar peserta didik dapat belajar dengan maksimal dan perhatikan juga unsur kegrafisannya agar peserta didik minat untuk membaca bahan ajar.

Senada dengan pendapat di atas, Depdiknas dalam Hafizah, dkk. (2020, hlm. 204) menyatakan bahwa komponen-komponen bahan ajar mencakup komponen kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafisan. Adapun Astuti dan Ismail (2021) yang dikutip Bujuri dkk. (2022, hlm. 126) menyatakan bahwa dalam penulisan bahan ajar harus memperhatikan pemilihan bahasanya agar materi dapat dipahami oleh peserta didik. Dengan demikian, kriteria bahasa yang baik dapat dilihat dari komponen-komponen bahasa yang digunakan dalam menyusun bahan ajar. Komponen-komponen bahasa yang baik dapat dilihat dari lima aspek, yaitu ragam bahasa, pemilihan kata yang tepat, penggunaan kalimat yang efektif, susunan paragraf, dan kejelasan serta kesederhanaan bahasa yang digunakan agar dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Jika penggunaan bahasa pada bahan

ajar sulit dipahami atau bahkan tidak dipahami oleh peserta didik, maka akan mengakibatkan bahan ajar tidak dapat berfungsi dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar harus diperhatikan kelayakannya, termasuk kelayakan isi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafisannya. Hal ini, karena bahan ajar memiliki peran penting dalam pembelajaran. Dengan memperhatikan segala komponen bahan ajar, maka peserta didik akan lebih memahami materi pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

2. Teks Laporan Hasil Observasi

Teks laporan hasil observasi adalah salah satu teks yang diajarkan pada mata pelajaran bahasa Indonesia dan ditulis dengan merujuk pada pengamatan di lapangan secara objektif. Dengan demikian, dapat meningkatkan kepekaan peserta didik dalam mengamati sesuatu dan diharapkan peserta didik menjadi kreatif dan kritis. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai teks laporan hasil observasi.

a. Pengertian Teks Laporan Hasil Observasi

Dalam bahan ajar Kurikulum Merdeka mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berjudul “Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia” kelas X terdapat banyak jenis teks yang diajarkan, salah satunya yaitu teks laporan hasil observasi. Menurut Gumilar dan Aulia (2021, hlm. 33) teks laporan hasil observasi adalah teks yang menyajikan informasi berupa fakta-fakta yang diperoleh dari hasil pengamatan secara objektif. Objektif berarti bahwa informasi yang disampaikan harus sesuai dengan data yang telah diperoleh selama pengamatan. Kemudian Astuti (2019, hlm. 10) dalam Yuliana (2021, hlm. 24) menyatakan, “Teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi sebuah laporan dari pengamatan terhadap suatu objek secara objektif”. Oleh karena itu, dalam menuliskan teks laporan hasil observasi harus sesuai dengan pengamatan indrawi yang nyata atau sesuai dengan keadaan sebenarnya di lapangan.

Senada dengan pendapat-pendapat di atas, menurut Putri (2019) yang dinyatakan Wardani (2020, hlm. 204) teks laporan hasil observasi adalah teks yang menyajikan hasil pengamatan secara umum dengan cara yang sistematis dan objektif, berdasarkan pada fakta yang ada. Teks ini bersifat umum, netral, tidak mengandung dugaan, dan menggunakan bahasa baku. Tujuannya adalah untuk memberikan

informasi tentang suatu hal dan hasilnya digunakan untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis.

Sementara itu, menurut Ernis dan Wahyuni (2021, hlm. 72) teks laporan hasil observasi merupakan penjelasan suatu objek yang memuat fakta-fakta yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Objek yang dijelaskan seperti fenomena alam, lingkungan, hewan, tumbuhan, sosial, peristiwa, kesenian, dan kebudayaan. Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi adalah teks yang dibuat untuk menyampaikan suatu hal atau informasi secara objektif dari hasil pengamatan yang mencakup hal-hal yang dilihat dan diteliti sebelum dilaporkan, seperti hewan, tumbuhan, keadaan alam, dan lain sebagainya.

b. Ciri-Ciri Teks Laporan Hasil Observasi

Setiap teks memiliki karakteristik yang membedakannya dari teks lain, termasuk juga teks laporan hasil observasi. Menurut Hotimah (2022, hlm. 20) ciri-ciri teks laporan hasil observasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mengandung fakta, teks laporan hasil observasi yang baik harus ditulis dengan menggambarkan objek berdasarkan fakta tanpa mencantumkan pendapat penulis.
- 2) Bersifat objektif, yang berarti tidak ada pendapat penulis terhadap informasi yang dilaporkan. Hal ini termasuk penggunaan kata ganti orang ketiga atau kata benda sebagai objek pengamatan, tanpa adanya usaha untuk mempengaruhi fakta demi kepentingan tertentu.
- 3) Ditulis secara lengkap dan menyeluruh, teks laporan hasil observasi harus disusun secara terperinci dan mendetail, mencakup semua aspek yang diamati dan ditemukan oleh penulis. Misalnya, laporan tersebut memberikan deskripsi yang lengkap mengenai objek yang diamati.
- 4) Bersifat kekinian/terbaru, pengamatan yang dilaporkan adalah fenomena atau peristiwa yang perlu diketahui oleh pembaca.
- 5) Menambah pengetahuan dan wawasan pembaca.
- 6) Penulis tidak menyertakan bagian penutup, melainkan hanya laporan mengenai apa yang diamati dan diketahui berdasarkan hasil penelitian.

Sementara itu, Darmawanti (2018, hlm. 13) dalam Yuliana (2021, hlm. 25) menyatakan bahwa ciri teks laporan hasil observasi, meliputi: (a) harus mengandung fakta, berifat objektif, dan disusun dengan komprehensif; (b) tidak mencakup aspek-aspek yang menyimpang atau memihak, serta tidak menunjukkan kepemilikan; (c) disajikan dengan cara yang menarik, tata bahasa yang jelas, isi yang berbobot, dan susunan yang teratur dan logis.

Sejalan dengan kedua pendapat di atas, Widaningsih (2019, hlm. 66) yang dikutip Jubei dan Ikhwati (2021, hlm. 106) menyatakan ciri-ciri umum teks laporan hasil observasi, di antaranya: (a) bersifat objektif, (b) didasarkan pada fakta yang diamati selama pengamatan, (c) tidak mengandung hal-hal yang menyimpang atau asumsi yang tidak tepat terhadap suatu hal, (d) disusun secara komprehensif dan menyeluruh dengan cakupan universal dan global.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teks laporan hasil observasi menjelaskan fenomena berdasarkan kriteria tertentu yang digambarkan secara umum. Disusun dengan menjelaskan atau menggambarkan objek secara rinci dan detail. Selain itu, informasi yang dilaporkan berdasarkan fakta dan bersifat objektif tanpa adanya pendapat penulis.

c. Struktur Teks Laporan Hasil Observasi

Setiap teks memiliki stukturanya masing-masing yang membedakan dari teks lainnya. Begitu pula dengan teks laporan hasil observasi yang memiliki struktur tersendiri. Menurut Gumilar dan Aulia (2021, hlm. 33) stuktur laporan hasil observasi terdiri dari tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

1) Pernyataan umum atau klasifikasi

Pada bagian ini berisi pembuka atau pendahuluan yang memuat informasi tentang hal yang akan disampaikan, seperti memberikan gambaran umum tentang objek yang akan diteliti dan menjelaskan secara garis besar pemahaman tentang objek tersebut. Misalnya, jika objek pengamatan adalah binatang, maka pada bagian ini hal yang akan dibahas adalah nama ilmiah, klasifikasi umum dan habitatnya.

2) Deskripsi bagian

Pada bagian ini memuat penjelasan yang terperinci tentang objek atau komponen-komponen dari objek tersebut. Sebagai contoh, jika objek yang

diamatinya merupakan binatang, maka bagian ini dapat mencakup struktur tubuh, pola makan, siklus hidup, habitat, kebiasaan unik, dan lain sebagainya.

3) Deskripsi manfaat atau kesimpulan

Pada bagian ini berisi penjelasan mengenai manfaat atau kegunaan objek yang diamati, baik untuk manusia maupun untuk lingkungan secara umum.

Menurut Sinaga (2020, hlm. 65) struktur teks laporan hasil observasi terdiri dari tiga bagian, yakni definisi umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Biasanya pada bagian definisi umum berisi pemaparan mengenai objek yang diamati, seperti karakteristiknya, klasifikasi, kebiasaan, serta aspek-aspek lainnya. Kemudian pada deskripsi bagian berisi penjelasan mengenai aspek-aspek khusus dari objek yang diamati. Lalu deskripsi manfaat berisi penjelasan manfaat dari objek yang diamati. Sementara itu, menurut Astuti (2019) yang dikutip Yuliana (2021, hlm. 26) menyatakan bahwa “Teks laporan hasil observasi memiliki struktur, yaitu definisi umum, deskripsi bagian, dan simpulan”. Ada sedikit perbedaan dari pernyataan sebelumnya. Perbedaannya yaitu terletak pada penyebutan struktur terakhir dari teks laporan hasil observasi. Namun, walaupun penyebutannya berbeda, isi dari struktur terakhir teks laporan hasil observasi adalah manfaat atau kegunaan dari objek yang diamati.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur teks laporan hasil observasi terdiri dari tiga bagian, yaitu (1) definisi umum atau pernyataan umum, yang memuat penjelasan umum mengenai objek yang diamati. (2) deskripsi bagian, yang memberikan penjelasan secara detail atau menjelaskan bagian-bagian khusus dari objek yang diamati. (3) deskripsi manfaat, yang mencakup penjelasan mengenai manfaat objek yang diamati.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi

Kaidah kebahasaan memiliki peran yang penting karena jika memahaminya dengan baik, maka ketika menulis sebuah teks akan minim kesalahan dalam berbahasa sehingga pesan atau informasi akan tersampaikan dengan jelas. Menurut Kosasih (2017, hlm 49-51) dalam Yuliana (2021, hlm. 28) kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata benda (nomina) atau peristiwa umum sebagai objek utama dalam penjelasannya.

- 2) Menggunakan verba material atau kata kerja yang menggambarkan tindakan dari suatu benda, manusia, binatang, atau peristiwa.
- 3) Menggunakan kata kopula seperti *adalah*, *merupakan*, *yaitu*, dan *yakni* untuk menjelaskan suatu konsep.
- 4) Menggunakan kata-kata yang menyatakan pengelompokan, perbedaan atau persamaan.
- 5) Menggunakan kata adjektiva, yaitu yang menggambarkan sifat atau perilaku dari benda, manusia, atau keadaan.
- 6) Menggunakan kata-kata teknis, atau kata ilmiah yang berkaitan dengan objek atau topik yang diamati.
- 7) Menghindari penggunaan kata-kata yang mengidentifikasi penulis secara langsung, seperti penggunaan kata *saya* (menunjukkan sifat impersonal).

Salajan dengan pendapat di atas, menurut Rusmayanti, (2022, hlm. 12-14) teks laporan hasil observasi memiliki ciri kebahasaan sebagai berikut.

1) Kata istilah

Kata istilah merujuk pada kata yang bersifat ilmiah atau ungkapan khusus mengenai objek yang diteliti. Sebagai contoh, istilah “*Rhopalocera*” adalah istilah khusus yang merujuk pada “*Kupu-kupu*”.

2) Kalimat definisi

Kalimat definisi adalah kalimat menjelaskan ciri utama dari subjek yang yang dibahas atau diteliti. Kalimat tersebut biasanya menggunakan kata seperti, *adalah*, *merupakan*, dan sebagainya. Sebagai contoh, “*Kupu-kupu adalah hewan yang sangat menakjubkan karena memiliki sayap yang berwarna-warni sehingga banyak orang menyukainya.*” Kalimat tersebut memberikan keterangan bahwa kupu-kupu adalah hewan yang memiliki sayap yang sangat indah.

3) Kalimat klasifikasi.

Kalimat klasifikasi adalah kalimat yang menyatakan pengelompokan. Sebagai contoh, “*Kupu-kupu dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan warna dan pola sayapnya, seperti kupu-kupu monarik dengan sayap oranye dan hitam yang menonjol. Sedangkan kupu-kupu kapas kuning dengan sayap berwarna kuning cerah.*”. Pada kalimat tersebut menjelaskan bahwa terdapat

beberapa jenis kupu-kupu yang dapat dibedakan berdasarkan warna dan pola sayapnya.

4) Kata benda

Kata benda atau nomina yang digunakan dalam teks laporan hasil observasi yakni kata benda yang bersifat umum. Contohnya, *kupu-kupu*, *rumah*, *pohon*, dan lain sebagainya.

5) Kata kerja

Kata kerja atau kata verba ialah kata yang menggambarkan aksi atau kegiatan. Contohnya, *memakan*, *menggambar*, *berinterkasi*, *berkembang*, dan lain sebagainya.

6) Kata sifat

Kata sifat atau kata adjektiva yaitu kata yang menerangkan sifat, kepribadian, atau kondisi benda atau objek. Contohnya, *cantik*, *indah*, *dermawan*, *dekat*, *jauh*, dan lain sebagainya.

7) Kata bermakna denotatif

Kata bermakna denotatif adalah kata yang memiliki makna sebenarnya atau merujuk pada referensi yang jelas. Contohnya, “*Bunga mawar berwarna merah*” dan “*Buku tersebut memiliki 250 halaman.*”.

Sementara itu, menurut Robbayani (2020, hlm. 8) teks laporan hasil observasi memiliki ciri bahasa atau kaidah kebahasaan, yaitu sebagai berikut.

- 1) Menggunakan frasa nomina yang diikuti penjenis dan pendeskripsi.
- 2) Menggunakan verba relasional seperti: *ialah*, *merupakan*, *adalah*, *yaitu*, *digolongkan*, *termasuk*, *meliputi*, *terdiri atas*, *disebut*, dan lain-lain.
- 3) Menggunakan verba aktif alam untuk menjelaskan perilaku seperti: *bertelur*, *membuat*, *hidup*, *makan*, *tidur*, dan sebagainya.
- 4) Menggunakan kata penghubung yang menggunakan tambahan (*dan*, *serta*), perbedaan (*berbeda dengan*), persamaan (*sebagaimana*, *seperti halnya*), pertentangan (*tetapi*, *sedangkan*, *namun*), dan pilihan (*atau*).
- 5) Menggunakan paragraf dengan kalimat utama untuk menyusun informasi utama, diikuti rincian aspek yang hendak dilaporkan dalam beberapa paragraf.

- 6) Menggunakan kata keilmuan atau teknis seperti: *herbivora, degeneratif, osteoporosis, mutualisme, parasitisme, pembuluh vena, leukemia, sindrom, phobia*, dan lain-lain.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa pendapat mengenai kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun, semuanya tetap membahas pada satu topik yang sama. Maka, dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks laporan hasil observasi terdiri dari, kata nomina, kata verba, kata kopula, kata adjektiva, kalimat klasifikasi, kata-kata teknis dan kalimat bermakna denotatif.

3. Kepadatan Leksikal

Kepadatan leksikal merupakan istilah untuk menganalisis sebuah teks. Konsep ini merujuk pada jumlah kata konten yang digunakan dalam suatu teks dan seberapa banyak klausa dalam konteks teks tersebut. Dengan menganalisis kepadatan leksikal, bisa mendapatkan pemahaman mengenai kualitas dan karakteristik bahasa yang digunakan dalam suatu teks. Pada bagian ini memaparkan pengertian kepadatan leksikal, cara mengukur indeks kepadatan leksikal, dan level atau tingkatan indeks kepadatan leksikal.

a. Pengertian Kepadatan Leksikal

Kepadatan leksikal adalah istilah yang digunakan untuk menganalisis sebuah teks. Menurut Marlia (2023, hlm. 17) kepadatan leksikal adalah konsep yang merujuk pada seberapa banyak kata dalam suatu teks yang mengandung arti atau informasi dibandingkan dengan jumlah klausa. Dalam analisis teks, konsep ini sangat penting karena memberikan informasi tentang tingkat kompleksitas dan efektivitas dalam sebuah teks. Biasanya, suatu teks terdiri dari kata leksikal atau kata konten dan kata struktural atau kata fungsi. Untuk menggambarkan rasio item leksikal, para pakar menggunakan istilah kajian kepadatan leksikal. Kemudian, menurut Halliday (2005, hlm. 76) dalam Marlia (2023, hlm. 18) “Kepadatan leksikal adalah ukuran kepadatan informasi dalam setiap bagian teks, berdasarkan pada seberapa erat item leksikal (kata-kata konten) yang telah dikemas ke dalam struktur gramatikal.” Artinya indeks kepadatan leksikal merujuk pada kepadatan informasi yang terdapat dalam sebuah teks berdasarkan jumlah kata konten pada teks tersebut.

Terdapat beberapa metode yang berbeda dalam mengukur kepadatan leksikal. Salah satunya, yaitu yang dikemukakan oleh Ure (1971) dalam Marlia (2023, hlm. 17) memandang kepadatan leksikal sebagai perbandingan antara jumlah item leksikal dengan jumlah total kata dalam teks. Kemudian, menurut Halliday (1985) dalam Marlia (2023, hlm. 18) “Kepadatan leksikal dihitung sebagai perbandingan antara jumlah item leksikal dengan jumlah klausa.”. Selain itu, menurut Thrnburry dan Slade (2006) yang dikutip Marlia (2023, hlm. 17) menyatakan bahwa kepadatan leksikal merupakan perbandingan kata-kata konten yang dibandingkan dengan kata-kata fungsi dalam sebuah teks. Kata konten sendiri adalah kata yang memiliki makna dan referensi (nomina, verba, adjektiva, dan adverbial) sedangkan kata fungsi adalah kata yang memiliki peran dalam pembentukan tata bahasa (konjungsi, kata depan, dan numeralia).

Kepadatan leksikal dapat dilihat dari tinggi rendahnya kata konten dalam suatu teks. Menurut Wiranto (2018, hlm. 277-279) dalam (Marlia 2023, hlm. 17) menyatakan bahwa teks yang mempunyai tingkat kepadatan leksikal yang tinggi adalah teks yang lebih banyak mengandung kata leksikal atau kata konten (nomina, verba, adjektiva, dan adverbial) dibandingkan dengan kata struktural atau kata fungsi (konjungsi, preposisi, dan lain sebagainya). Artinya, jika jumlah kata konten lebih banyak dibandingkan dengan kata fungsinya maka teks tersebut mempunyai kepadatan leksikal yang tinggi, begitu pun sebaliknya. Jika jumlah kata konten lebih sedikit dibandingkan dengan kata fungsinya maka teks tersebut mempunyai kepadatan leksikal yang rendah.

Kepadatan leksikal ini memengaruhi sulit tidaknya suatu teks untuk dipahami oleh pembacanya. Menurut Rahmansyah (2012) dalam Marlia (2023, hlm. 18) semakin tinggi kepadatan leksikal dalam suatu teks, maka semakin banyak informasi yang terkandung di dalamnya sehingga semakin sulit bagi pembaca untuk memahaminya. Ketika suatu teks memiliki lebih banyak item gramatikal daripada item leksikal, maka teks tersebut dianggap memiliki kepadatan leksikal yang rendah sehingga informasi akan mudah dipahami oleh pembaca. Namun, ketika suatu teks memiliki banyak item leksikal daripada item gramatikalnya, maka teks tersebut dianggap sebagai bacaan dengan kepadatan leksikal yang tinggi sehingga akan lebih sulit dipahami oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa kepadatan leksikal adalah perbandingan antara jumlah kata konten dengan kata fungsi. Kata konten terdiri dari, nomina, verba, adjektiva, dan adverbialia. Sedangkan kata fungsi terdiri dari, konjungsi, preposisi, dan numeralia. Kepadatan leksikal memengaruhi sulit tidaknya suatu teks untuk dipahami oleh pembaca. Semakin tinggi jumlah item leksikal dibandingkan item gramatikal dalam suatu teks, maka teks tersebut akan sulit dipahami. Sebaliknya, ketika jumlah item leksikal lebih rendah dibandingkan item gramatikal maka teks akan lebih mudah dipahami.

b. Cara Mengukur Indeks Kepadatan Leksikal

Setiap ahli memiliki cara untuk mengukur indeks kepadatan leksikal yang berbeda. Salah satunya yaitu menurut Halliday (1985) yang dikutip oleh Marlia (2023, hlm. 18) kepadatan leksikal dapat dihitung dengan membandingkan jumlah item leksikal dengan jumlah klausa. Kepadatan leksikal merujuk pada jumlah item leksikal atau kata konten terhadap total kata dalam sebuah teks. Dengan demikian, kepadatan leksikal dapat diukur dengan membandingkan jumlah item leksikal dengan total kata (*running words*) atau klausa. Sebuah teks yang memiliki proporsi tinggi dari item leksikal atau kata konten akan cenderung lebih berisi banyak informasi daripada teks yang memiliki proporsi lebih sedikit dari kata fungsi, seperti preposisi, kata seru, kata penunjuk, konjungsi, dan kata lainnya yang bukan termasuk item leksikal.

Adapun contoh analisis kepadatan leksikal teks, yaitu sebagai berikut.

(a) ***Kakak memasak ikan di dapur*** 4

(b) ***Ibu melarang adik bermain di rumah itu*** 5

Pada contoh tersebut item leksikal yang dicetak tebal dan jumlah leksikal ada di sisi kanannya. Pada (a) terdiri atas empat kata konten, yaitu *kakak*, *memasak*, *ikan*, *dapur*. Kata */kakak/* adalah kata benda (nomina), */memasak/* adalah kata kerja (verba), */ikan/* adalah kata benda (nomina), dan */dapur/* adalah kata benda (nomina). Kata */di/* pada contoh (a) bukan kata konten melainkan kata fungsi/gramatikal, yaitu sebagai kata depan (preposisi). Sama halnya dengan contoh (b) terdiri dari lima kata konten, yaitu *ibu*, *melarang*, *adik*, *bermain*, *rumah*. Kata */ibu/* adalah kata benda (nomina), */melarang/* adalah kata kerja (verba), */adik/* adalah kata benda (nomina),

/bermain/ adalah kata kerja (verba), dan */rumah/* adalah kata benda (nomina). Sedangkan kata */di/* dan */itu/* merupakan kata fungsi/gramatikal, yaitu */di/* adalah kata depan (preposisi) dan */itu/* adalah kata ganti (pronomina).

Menurut Halliday (1985) dalam Mufiddah dan Wenada (2017, hlm. 114) untuk menghitung kepadatan leksikal, hanya perlu membagi jumlah item leksikal dengan jumlah klausa. Oleh karena itu, untuk menghitung kepadatan leksikal yang dikemukakan Halliday, dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$\text{Lexical Density} = \frac{\text{number of lexical items}}{\text{number of ranking clauses}}$$

Menurut Eggins (2004, hlm. 97) dalam Marlia (2023, hlm. 19) kepadatan leksikal dalam suatu teks dapat diukur dengan menghitung jumlah kata konten sebagai proporsi dari total kata dalam teks atau kalimat tersebut. Kata konten, seperti kata benda, kata kerja, kata keterangan, dan kata sifat.

Sementara itu, Menurut Ure (1971) dalam Mufiddah dan Wenada (2017, hlm. 114) untuk menghitung kepadatan leksikal, hanya perlu membagi jumlah item leksikal dengan jumlah total kata dalam teks. Dengan demikian, untuk menghitung kepadatan leksikal yang dikemukakan Ure, dapat dijelaskan sebagai berikut.

$$\text{Lexical Density} = \frac{\text{Number of content word}}{\text{Total number of word}} \times 100$$

Berdasarkan paparan tersebut, terdapat perbedaan antara Ure dan Halliday dalam mengukur indeks kepadatan leksikal. Namun, pada penelitian ini kepadatan leksikal akan dihitung dengan mengidentifikasi jumlah kata konten dalam suatu teks/kalimat dan membaginya dengan jumlah total klausa yang terdapat dalam teks tersebut. Oleh karena itu, rumus yang akan digunakan untuk menghitung kepadatan leksikal dalam penelitian ini adalah rumus yang dikemukakan oleh Halliday (1985), yakni dengan menghitung jumlah kata konten dan jumlah total klausa dalam suatu teks. Pada penelitian ini akan menganalisis bahan ajar kelas X yang berjudul "Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia" pada bab 1 mengenai teks laporan hasil observasi.

c. Level atau Tingkatan Indeks Kepadatan Leksikal

Para ahli memiliki skala atau tingkatan untuk menentukan tinggi rendahnya kepadatan leksikal. Namun, menurut Marlia (2023, hlm. 52) tidak semua ahli mengkalasifikasikan skala indeks kepadatan leksikal. Seperti Gerot dan Wignell (1995) dan Eggins (2004), kedua ahli tersebut tidak menetapkan skala untuk indeks kepadatan leksikal atau tidak memberi angka pasti untuk rata-rata indeks kepadatan leksikal. Tetapi, berbeda dengan Ure (1971) dan Halliday (1976) yang menetapkan skala indeks kepadatan leksikal dengan skala tinggi, sedang, dan rendah.

Menurut Ure (1971) dalam Marlia (2023, hlm. 52) rata-rata kepadatan leksikal untuk skala tinggi adalah berkisar 6 hingga 7,5. Di skala sedang, kepadatan leksikal berkisar antara 5 hingga 6. kemudian, di skala rendah berkisar antara 4 hingga 5. Sementara itu, menurut Halliday (1976) dalam Marlia (2023, hlm. 52) menyatakan bahwa rata-rata indeks kepadatan leksikal yang mempunyai skala tinggi berkisar antara 7 hingga 8. Untuk skala sedang berkisar antara 5 hingga 7. Sedangkan untuk skala rendah berkisar antara 3 hingga 5. Berikut adalah tabel yang membandingkan skala indeks kepadatan leksikal menurut Ure dan Halliday untuk mempermudah pemahaman (lihat Marlia, 2023, hlm 52).

Tabel 2. 1 Skala Indeks Kepadatan Leksikal

Skala	Indeks Kepadatan Leksikal menurut Ure (1971)	Indeks Kepadatan Leksikal Menurut Halliday (1976)
Tinggi	6 – 7,5	7 – 8
Sedang	5 – 6	5 – 7
Rendah	4-5	2 – 5

Pada penelitian ini, penulis menggunakan rumus indeks kepadatan leksikal untuk mengukur tinggi rendahnya kepadatan leksikal dalam teks yang dianalisis. Rumus kepadatan leksikal yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Halliday (1976). Hal ini karena formula Halliday terbukti valid dalam mengukur indeks kepadatan leksikal yang terdapat dalam teks.

Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan menghasilkan analisis yang lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan, terutama dalam mengukur tingkat kepadatan leksikal dalam teks yang dianalisisnya, yaitu pada bahan ajar bab 1 kelas X mengenai teks laporan hasil observasi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu muncul berdasarkan berbagai masalah yang ada dan relevan. Penelitian terdahulu juga dapat berfungsi sebagai pembeda dengan penelitian yang akan dikaji. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan.

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Terdahulu	Penulis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Lingkungan pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi di Kelas X SMK Pelayaran Bahari Medan	Susi Friska Sinaga	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis lingkungan untuk teks laporan hasil observasi terbukti layak dan efektif digunakan sebagai sumber belajar. Dengan keefektifan sebesar 85,50%.	Sama-sama menjadikan bahan ajar sebagai objek penelitian dan fokus pengembangannya adalah teks laporan hasil observasi.	Dalam penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbentuk modul dengan berbasis lingkungan. Sedangkan penulis mengembangkan bahan ajar berdasarkan indeks

					kepadatan leksikal.
2.	Pengembangan Bahan Ajar Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Berbasis Aplikasi Kahoot! Kelas VII SMP	Nita Fajrinah	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar teks laporan hasil observasi berbasis aplikasi kahoot! dikategorikan layak digunakan dalam pembelajaran. Dengan keefektifan sebesar 80, 21%.	Sama-sama menjadikan bahan ajar sebagai objek penelitian dan fokus pengembangannya adalah teks laporan hasil observasi.	Dalam penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbasis aplikasi kahoot! dan pada tingkat SMP. Sedangkan penulis mengembangkan bahan ajar berdasarkan indeks kepadatan leksikal dan pada tingkat SMK.
3..	Pengembangan Bahan Ajar (Modul) Teks Laporan Hasil Observasi Berbasis	Eka Anista	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar teks laporan hasil observasi berbasis <i>Problem Based Learning</i> dikategorikan	Sama-sama menjadikan bahan ajar sebagai objek penelitian dan fokus pengembangannya	Dalam penelitian ini mengembangkan bahan ajar berbasis <i>Problem Based Learning</i>

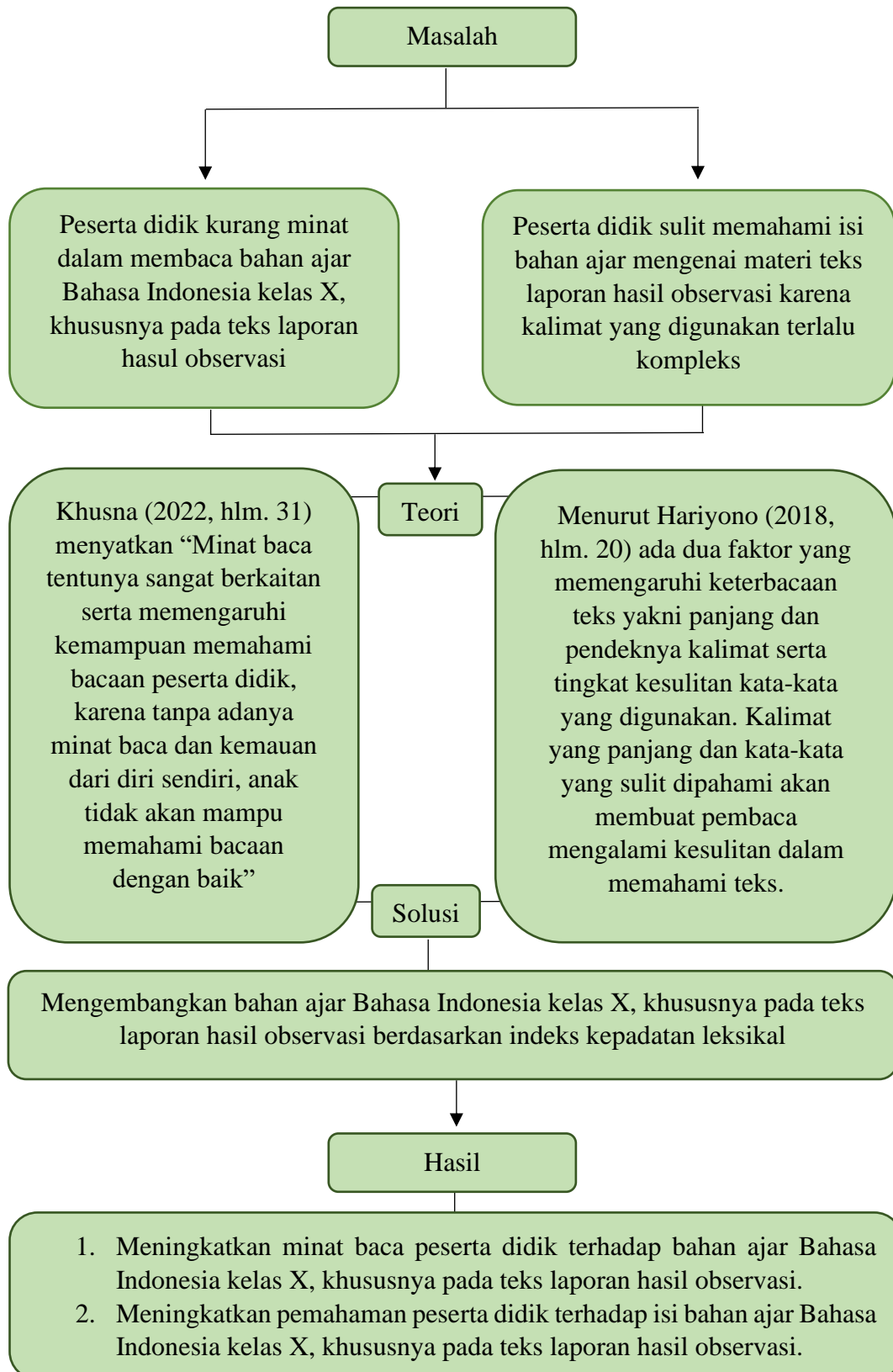
	<i>Problem Based Learning</i> untk Siswa SMA Kelas X		layak dan efektif untuk membantu proses pembelajaran. Dengan Keefektifan 89,53%.	adalah teks laporan hasil observasi.	Sedangkan penulis mengembangkan bahan ajar berdasarkan indeks kepadatan leksikal.
--	---	--	--	--------------------------------------	---

Berdasarkan pada tabel 2.2, perbedaan utama antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang diteliti. Fokus kajian sebelumnya adalah mengembangkan bahan ajar dengan media atau model pembelajaran, sementara penelitian ini fokus kajiannya adalah mengembangkan bahan ajar berdasarkan indeks kepadatan leksikal. Oleh karena itu hal ini menjadi faktor pembeda dengan penelitian sebelumnya. Terlebih lagi, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang pendidikan dan kebahasaan.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian menggambarkan cara peneliti merumuskan masalah hingga menyelesaikannya atau perencanaan yang digunakan peneliti dengan tujuan mempermudah proses penelitian. Menurut Sugiyono (2012, hlm. 60) kerangka pemikiran adalah suatu pemikiran sementara mengenai fenomena yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian. Dengan demikian, kerangka pemikiran pada umumnya dipresentasikan dalam bentuk diagram yang memuat teori atau konsep untuk membantu menjelaskan garis besar alur dari sebuah penelitian.

Dalam kerangka pemikiran, akan mengemukakan permasalahan serta solusi permasalahan dalam penelitiannya. Solusi yang diberikan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap masalah yang ditemukan. Kerangka pemikiran penelitian ini digambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut.



Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, peneliti berharap dapat melaksanakan penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Bab 1 Kelas X dalam Pembelajaran Teks Laporan Hasil Observasi Berdasarkan Indeks Kepadatan Leksikal” dengan baik dan lancar, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi positif bagi bidang pendidikan dan kebahasaan.